

iftitah

Khidmah

Belum lama ini, PCNU Kabupaten Kudus dan PCNU Kabupaten Pati, menggelar Konferensi Cabang (Konfercab). Di Kudus, KH. M. Ulil Albab Arwani kembali terpilih sebagai Rois Syuriah didampingi H. Asyrofi sebagai Ketua Tanfidziyah.

Sedang untuk Kabupaten Pati, KH. Aniq Muhammadun kembali terpilih sebagai Rois Syuriah, dan sebagai Ketua Tanfidziyah terpilih adalah kader terbaik NU Bumi Minatani, H. Yusuf Hasyim.

Di atas adalah tentang terpilihnya pemimpin dalam lingkup organisasi, dalam hal ini di tubuh Nahdlatul Ulama (NU). Dan secara nasional, kita –sebagai bagian dari masyarakat Indonesia– juga akan menghadapi proses pemilihan untuk memilih pemimpin negeri dan legislator (Pipres dan Pileg) pada 17 April mendatang.

Apa makna dari semua proses suksesi kepemimpinan itu? Tak lain, munculnya pemimpin – pemimpin pilihan rakyat melalui proses yang –diharapkan– berlangsung secara demokratis dan bebas dari intervensi.

Setelah proses berlangsung, dan pemimpin – pemimpin serta wakil – wakil (yang diharapkan bisa benar-benar menjadi wakil) rakyat terpilih, masing – masing tetap mengingat bahwa semuanya tidak berakhir dengan terpilihnya mereka untuk duduk sebagai pemimpin dan “wakil rakyat”.

Sebab, inti dari sebuah kepemimpinan itu adalah “khidmah”, melayani rakyat, melayani publik. Maka khidmah seorang pemimpin itu demikian berat, karena jabatan kepemimpinan adalah amanah, yang karenanya harus dijaga dan dijalankan dengan sebaik – baiknya.

Semoga pemimpin – pemimpin kita senantiasa diberikan kesehatan dan kekuatan, untuk menjaga amanah yang diembannya sebaik – baiknya, sehingga amanah kepemimpinan itu bisa menjadi ladang amal untuk meraih surga setelah dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Subhanahu wa Ta’ala, Tuhan Yang Maha Kuasa.

[Redaksi]

Semangat Menggebu Ketua PCNU Baru



Sinergitas antar Banom jadi perhatian

“Lima tahun ke depan, universitas, rumah sakit harus ada, kantor NU harus representatif, dan satu lagi, kita harus punya Ma’had Aly.”

Begitu lah tekad yang diusung oleh H. Asyrofi Masyitho usai terpilih sebagai ketua PCNU Kudus masa khidmah 2019-2024. Ya, pada Konferensi Cabang (Konfercab) NU Kabupaten Kudus di SMK NU Ma’arif awal Maret lalu ia terpilih setelah memperoleh 6 suara. Jumlah itu unggul dua angka dari kandidat lainnya, yaitu Drs H Noor Badi MM yang memperoleh 4 suara.

Dengan begitu H. Asyrofi berhak mendampingi Rais Syuriah terpilih, KH. Muhammad Ulil Albab Arwani untuk bersama-sama memimpin NU Kudus dalam lima tahun ke depan. “Jabatan jangan dicari kalau ketemu jangan lari,” ujarnya.

Lebih lanjut, Ia menyampaikan bahwa ke depan gerakan NU akan lebih massif

pada pemberdayaan umat. Diantaranya melalui program Infaq Nahdlatul Ulama Kudus (INUK) dan menjalankan program layanan umat dengan mensinergikan antar banom dan lembaga di tubuh NU Kudus.

“Sinergi dan kekompakan harus kita jaga untuk sama-sama merawat Aswaja dan menjaga tegaknya NKRI,” kata mantan Ketua DPRD Kabupaten Kudus ini.

Banyak harapan yang turut disampaikan oleh para ketua Banom kepada ketua PCNU terpilih. Seperti halnya Ketua Pimpinan Cabang (PC) Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kudus, Arin Annisatus Sayyidah. Menurutnya NU Kudus harus bisa jadi barometer bagi NU lain untuk menggerakkan potensi daerahnya dalam mengelola umat.

“Kerjasama dalam urusan pelajar, doktrinasi aswaja dan pendidikan, kami harap supaya lebih ditingkatkan lagi,” jelasnya kepada Suara Nahdliyin, Ahad (3/3).

Bersambung di halaman 8 ...



1 LESTARI MOERDIJAT

CALLEG DPR RI DAPIL 3 JATENG
KAB. DEMAK, KAB. KUDUS, KAB. JEPARA

Daftar Calon Anggota Legislatif DPRD RI Daerah 2 Jateng (Wakil, Wakil Wakil, Wakil Wakil, Wakil Wakil) TAMBAH 2019	
5	PARTAI NASDEM
1	LESTARI MOERDIJAT
2	NAMA CALLEG
3	NAMA CALLEG
4	NAMA CALLEG
5	NAMA CALLEG
6	NAMA CALLEG
7	NAMA CALLEG

Perjuangkan
KELUARGA SEHAT
Wujudkan BANGSA KUAT

INGAT 17 APRIL 2019!!

- ✓ Buka Kertas Suara Kuning
- ✓ Pilih Partai NasDem No. 5
- ✓ Coblos Nomor Urut 1

JOKOWI
AMIN
INDONESIA MAJU | 01



lestariemoerdijat



Rerielestariemoerdijat



releleMoerdijat

Mengenal Rais Syuriyah dan Ketua PCNU Kudus Masa Khidmah 2019-2024



Rais Syuriyah PCNU Kudus KH. Ulil Albab Arwani (kiri) bersama Ketua Tanfidziyah PCNU Kudus H. Asyrofi Masyitho (kanan) usai terpilih pada Konfercab NU di SMK NU Ma'arif, Ahad (03/03/19)

Doc.SN

Pada 3 Maret lalu, KH. M. Ulil Albab Arwani dan H. Asyrofi Masyitho terpilih secara resmi menjadi Ketua Syuriyah dan Tanfidziyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Kudus. Keduanya secara resmi terpilih pada Konferensi Cabang (Konfercab) NU yang digelar di SMK NU Ma'arif Kudus.

Ketika itu, waktu telah menunjukkan pukul 17.00 WIB. Sidang Konfercab yang dipimpin oleh PWNU menetapkan lima anggota Ahlul Hali Wal Aqdi (AHWA) atas usulan dari sembilan MWC se-Kabupaten Kudus. Lima nama tersebut adalah KH. Ulil Albab Arwani, KH. Amin Yasin, KH. Ma'shum Ah, KH. Ibrahim Kholili dan Prof. Dr. KH. Muslim A. Kadir.

Usai ditetapkan, kelima anggota AHWA itu mengadakan musyawarah dengan waktu 5 menit untuk memilih Rais Syuriyah PCNU Kudus 2019-2024. Namun, tak sampai lima menit, AHWA sepakat secara aklamasi memilih KH. Ulil Albab Arwani sebagai Rais Syuriyah PCNU Kudus.

Bagi masyarakat Kudus, utamanya warga Nahdliyin, nama KH. M. Ulil Albab Arwani mungkin sudah tak asing lagi.

Ya, kiai yang akrab dipanggil Gus Bab ini merupakan putra dari pendiri

pondok pesantren Yanbuul Qur'an, KH. Muhammad Arwani Amin Said Kudus. Untuk itu, kiprah Gus Bab di dunia Islam, khususnya NU tentu sudah tidak diragukan lagi, bukan?

Pada 2018 lalu, kiai kharismatik Pengasuh Ponpes Yanbu'ul Qur'an itu juga dipercaya oleh Kementerian Agama RI untuk turut serta dalam Musyawarah Kerja Nasional Ulama Al-Qur'an di Bogor. Beliau bersama jajaran ulama nasional dan internasional membahas perkembangan ilmu al-Qur'an.

Kendati begitu, Gus Bab merupakan ulama yang santun dan mengedepankan akhlak dalam bersikap serta bertindak dan ketika memutuskan suatu perkara. Ia juga selalu mengingatkan kepada santrinya terkait pentingnya penanaman akhlak.

Nama lain yang tak kalah penting bagi NU Kudus adalah H. Asyrofi Masyitho. Barangkali, banyak warga Nahdliyin di Kota Kretek ini yang belum mengenalnya. Namun sebenarnya, bagi publik Kabupaten Kudus, khususnya warga NU, sosok Ketua PCNU Kudus yang baru tersebut, tidaklah asing.

Sebelum menjabat Ketua PCNU Kabupaten Kudus, dirinya adalah Ketua Lakpesdam NU Kudus. Dan sejak remaja, Asyrofi sudah bergelut dengan organisasi

yang merupakan Badan Otonom (Banom) NU.

Sosok yang lahir pada 10 Juni 1965 ini, antara lain pernah menjabat Ketua IPNU Cabang Kudus, Ketua GP. Ansor Kudus, Wakil Ketua IPNU Jawa Tengah, dan pengurus GP. Ansor Jawa Tengah. Selain itu, semasa mahasiswa di IAIN Walisongo, juga pernah menjabat Ketua Senat Mahasiswa.

Di panggung politik, nama suami Hablul Afwah ini juga cukup dikenal. Sebab, ia pernah tercatat sebagai Ketua Komisi D DPRD Kabupaten Kudus (1999 – 2004) dan menjabat Ketua DPRD Kabupaten Kudus (2004 – 2009).

Ada hal menarik yang banyak orang di Kabupaten Kudus ini barangkali tidak mengetahui, bahwa di baliknya ada peran sosok yang memiliki pandangan bahwa hidup harus bermanfaat bagi orang lain.

Dalam buku "Memori DPRD Kabupaten Kudus Periode 2004 – 2009" yang diterbitkan Sekretariat DPRD Kudus, disebutkan bahwa dua nama jalan di sekitar kawasan Menara Kudus, yakni Jalan KH. Arwani Amin dan Jalan KH. Turaikhan Adjhuri, adalah salah satu usulannya bersama kawan – kawannya di DPRD kepada Bupati, yang waktu itu dijabat H. M. Tamzil.

Usulan lain yang kini telah terealisasi, yakni membuat jembatan Kaligelis di dekat Pondok Thariqah Kwanaran. "Tujuan mengusulkan pembuatan jembatan Kaligelis, waktu itu, adalah agar masyarakat yang mengaji thariqah, tidak terjebak kemacetan," katanya sebagaimana tertulis dalam buku tersebut.

Selain kiprah dalam bidang politik, kiprah sosialnya tak perlu diragukan, terlebih sejak usia remaja H. Asyrofi telah berkecimpung dalam organisasi di bawah NU, dan hingga kini, dirinya juga mengajar di madrasah yang berada di bawah naungan LP. Ma'arif NU Kudus. (ros, rid, Mail, Salam, gie/ luh, Adb)

Habib Luthfi dan Gus Muwafiq Ingatkan Pentingnya Jaga “Merah-Putih”

Doc.SN

Merah Putih harus tetap gagah berkibar sebagai lambang persatuan NKRI. Untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi siapapun warga negara Indonesia untuk menjaganya. Hal itu mengemuka dalam orasi keagamaan dan kebangsaan yang disampaikan oleh Rais ‘Aam Idarah Jam’iyyah Ahlit Thariqah Mu’tabarrah an-Nahdliyah Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dan Syuriyah PWNU Yogyakarta KH Ahmad Muwafiq (Gus Muwafiq) pada Apel Kebangsaan di Simpang Lima Semarang, Ahad (17/03/19).

Pada kesempatan itu Habib Luthfi memulai orasinya dengan menyampaikan syukur karena pada acara ini pemerintah sipil, TNI, Polri, para habib dan kiai beserta masyarakat bisa berkumpul.

“Kalau sudah berkumpul seperti ini, apakah masih ragu kekuatan Indonesia?” tanya Habib Luthfi kepada puluhan ribu umat dan masyarakat yang hadir, Ahad (17/03/19).

Kemudian Habib Luthfi menyanjung kiprah para pendahulu dalam menerapkan rasa handarbeni dan nasionalisme terhadap Indonesia. Menurut Habib Luthfi ajaran itu tercermin dalam ritual membangun rumah. Budaya para pendahulu ketika membangun rumah pasti tidak melupakan merah putih.

Habib Luthfi menambahkan, bendera kebanggaan Republik Indonesia itu selalu diikatkan pada blandar (tiang utama) penyangga atap rumah. Prosesi tersebut juga biasanya disertai dengan syarat-syarat lain yang menjadi simbol kemakmuran dan kesejahteraan pemilik rumah. Seperti padi, jajanan pasar, ingkung ayam, dan sebagainya.

“Ketika yang lain, ada padi dan sebagainya sudah habis, merah putih tetap utuh, ini memuat pesan bahwa sampai kapanpun Indonesia harus utuh dan kokoh,” tutur Mursyid Thariqah Syadziliyah ini.

Sementara itu, Syuriyah PWNU



KEBANGSAAN: KH. Maimoen Zubair (Kanan) Habib Muhammad Luthfi (Tengah) dan Gus Muwafiq

Yogyakarta KH Ahmad Muwaffiq, menyampaikan bahwa bendera merah putih adalah lambang kesatuan dan kebangsaan yang besar. Posisi bendera tersebut di Indonesia tidak boleh ditandingi oleh bendera lain, apalagi sampai berani menggantinya.

“Jangan sampai merah putih disaingi oleh bendera lain, karena merah putih adalah pemersatu dari sabang sampai merauke,” tegas Gus Muwaffiq, sapaan akrab KH. Ahmad Muwaffiq.

Bahkan, lanjut Gus Muwaffiq, jika baru-baru ini ada yang ingin mengganti dengan bendera tauhid tidak boleh. Alasannya karena sesungguhnya itu bukan bendera tauhid, akan tetapi bendera eks Hizbut Tahrir Indonesia.

“Kita tidak anti tauhid karena setiap hari kita gunakan kalimat tauhid. Kita hanya tidak setuju jika itu digunakan untuk mengubah bendera merah putih. Kalian boleh mengibarkan bendera Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan lain-lain

asalkan disandingkan dengan merah putih. Jangan berani-berani mengganti merah putih,” tandasnya.

Gubernur Jawa Tengah H. Ganjar Pranowo dalam acara tersebut berpesan agar masyarakat Jawa Tengah selalu menjaga kedamaian dan merajut kebangsaan. Ia juga mengajak warga yang hadir untuk melawan hoaks dan aksi teror. Termasuk pula yang terjadi di New Zeland baru-baru ini, ia mengancam aksi itu.

“Kita kecam yang seperti itu, jangan sampai terjadi di Indonesia, mari jaga wilayah kita, khususnya Jawa Tengah ini,” tegasnya

Kendati begitu, tidak cukup jika hanya sekadar mengancam di media sosial. Menurutnya hal itu harus diimbangi dengan aksi nyata dengan mencintai nilai kemanusiaan dan bersikap dewasa.

“Mari kita ingat lagi ajaran para leluhur, yang ramah, bertabayyun, dewasa dalam berdemokrasi, jangan mau dipecah belah,” pesannya. (rid, adb/ros)

MA NU Miftahul Falah Cendono

SPECIALIS SENI KALIGRAFI, MENJEMPUT PENGHARGAAN KE-100

Doc:SN

Memasuki halaman madrasah mata kami dimanjakan oleh pigura dan papan kaligrafi yang tertata rapi disetiap sisi dan sudut gedungnya. Ayat-ayat Al-Qur'an, teks hadits hingga maqalah ulama tertulis rapi dengan ragam jenis khat, ada naskhi, kufi, tsulutsi dan diwani.

Seakan jadi primadona, di MA NU Miftahul Falah kesenian menulis arab itu pun dilestarikan betul. Hasilnya pun tidak sia-sia. Selama satu windu terakhir siswa-siswinya berhasil meraih hampir 100 gelar bergengsi pada bidang kaligrafi. Baik di tingkat kabupaten, eks-karisidenan, provinsi dan bahkan nasional.

“Alhamdulillah, saat ini kami sudah meraih 98 trofi kaligrafi. Ini menunggu dua lagi dari anak didik kami yang ikut Porsema mewakili Kudus di level provinsi,” kata Muhammad Musyafak, guru ekstrakurikuler Kaligrafi di MA NU Miftahul Falah.

Syafak kemudian menceritakan hal itu sebagai buah dari perjuangan yang berdarah-darah. Mulai dari pernah dianggap remeh dan tidak



PRESTASI: Muhammad Musyafak (Belakang) bersama anak didiknya yang meraih Juara I lomba kaligrafi tingkat kabupaten.

penting sampai juga beberapa kali harus tekor karena minim dukungan internal pada saat perintisan. “Ketika itu kami hanya bisa berusaha meyakinkan anak-anak jika kelak kita semua akan sukses,” tuturnya mengenang masa lalu.

Kepala MA NU Miftahul Falah, Asnadi mengaku bangga atas raihan prestasi siswa-siswinya di Miftahul Falah (Miffa). Untuk itu, ia selalu mendorong semua anak didiknya untuk rajin menempa kreativitasnya sesuai bakat dan minat mereka

pada ekstrakurikuler yang ada di Miffa. Seperti Kaligrafi, Pramuka, Jurnalistik dan Karya Ilmiah, *English Club*, Rebana, dan beberapa cabang olahraga. “Di madrasah ini kami tekankan agar disiplin dan kreatif. Bahkan dalam muatan lokal kami juga memasukkan ekonomi kreatif,” paparnya.

Khusus menanggapi bidang seni Kaligrafi, Asnadi mengutarakan murid yang bisa menulis arab dengan baik, bagus dan benar pasti memiliki poin plus. Takaran paling rendah itu



Madrasah Miftahul Falah Cendono

bisa jadi peluang ekonomi. Tetapi sebenarnya, orang yang bisa begitu adalah orang-orang yang memiliki karakter baik. Mereka belajar rapi, tekun, dan imajenatif sehingga itu akan melekat sebagai jati diri yang membawa pada kesuksesan dibidang apapun. “Harus bisa menulis arab, agar menjadi poin *plus* bagi mereka,” tambahnya.

Sementara itu, wakil kepala bidang kurikulum Moh. Ali Nuhin mengatakan seni kaligrafi di Miftahul Falah unggul dengan sendirinya. Hal ini karena banyak siswa yang membawa prestasi dari kaligrafi yang kemudian akan diasah lagi supaya bisa mencapai level dari kabupaten, provinsi maupun nasional. “Piala yang dihasilkan di bidang kaligrafi

mencapai 100 buah piala. Jadi tidak sebanding dengan program yang lainnya sehingga kaligrafi itu unggul dengan sendirinya”, tutur kader PAC GP Ansor Kecamatan Dawe ini.

Rencananya, kata Ali Nuhin, prestasi itu akan dikembangkan dan juga diselaraskan dengan program digital. Maksudnya, kegiatan-kegiatan dan ekstrakurikuler di Miftahul Falah akan juga disiarkan kepada masyarakat luas melalui perangkat digital yang tersedia. “Jadi, bagi publik yang ingin belajar kaligrafi mereka bisa menonton metode kami melalui chanel kami,” jelasnya.

Ali Nuhin juga menuturkan jika ada usulan untuk membuat pondok kaligrafi di Miftahul Falah. Itu

untuk meneguhkan bahwa Miftahul Falah juga memiliki spesialisasi, yaitu di bidang seni islam, seperti kaligrafi dan rebana. Namun itu jangka panjang, sementara ini dia membebaskan kepada siswa-siswinya untuk memilih jalan di bidangnya masing-masing. Artinya tidak menuntut semua siswa harus berprestasi di bidang yang sama.

“Setiap siswa memiliki potensi di bidangnya masing-masing. Dan tugas madrasah adalah memfasilitasi dan mendorong mereka agar bisa mengembangkan minat dan bakatnya,” tandasnya. **(Uli Kufitadkk. / TIM Penulis Mahasiswa KPI IAIN Kudus)**

Ngalap Berkah Makam Keramat Suryo Kusumo di Desa Mejobo



Doc.SN



Doc.SN

Foto Atas: Tampak gerbang masuk makam mbah suryo kusumo dan Mbah Ahmad Bafaqih.

Foto Bawah: Atap makam jika dilihat dari parkiran sebelah utara makam.

Terik matahari mengiringi rombongan kami saat berziarah ke makam tokoh yang terkenal di desa Mejobo. Warga menyebutnya dengan Eyang Suryo Kusumo. Gapura makam yang didominasi warna abu-abu berpadu dengan warna hijau tampak menjulang. Demikian itu seakan menyapa siapapun yang datang. Kami pun berjalan menuju makam utama. Di situ terpasang selambu putih yang rapi sebagai penghias makam Suryo Kusumo bersama Sayid Ahmad.

Juru Kunci Makam Suryo Kusumo, Rahmat menyebutkan makam tersebut pertama kali ditemukan pada tahun 1921 oleh Sanusi. Karena dianggap sebagai makam keramat maka pada tahun 1955 diadakan pembangunan secara sederhana. “Waktu itu hanya beratapkan seng

seadanya,” kata Rahmat.

Selanjutnya, Rahmat menceritakan latar belakang Eyang Suryo Kusumo ini. Menurut salah satu versi yang ia ketahui Suryo Kusumo ini konon berasal dari Kerajaan Mataram yang datang ke wilayah Muria untuk berguru dengan R. Umar Said (Sunan Muria). “Sebenarnya tentang asal usul saya tidak tahu pasti, karena ketika ditemukan sudah dalam wujud makam dengan batu putih dan di atasnya terdapat pohon kemuning,” tutur Rahmat.

Kendati demikian mayoritas masyarakat percaya bahwa Suryo Kusumo adalah salah seorang tokoh yang menyebarkan Islam di wilayah yang dulunya bernama Kajaba itu. Kajaba atau Kejobo dalam bahasa Indonesia berarti kecuali atau pengecualian. Disebut begitu sebab saat itu Suryo Kusumo memiliki pangkat Ki Demang sehingga daerah tersebut terbebas dari pajak. Seiring berkembangnya zaman, sebutan Kajaba

itu lah yang akhirnya jadi cikal bakal nama Desa Mejobo, tempat Makam Suryo Kusumo berada.

Tokoh masyarakat setempat, Suryani Toha, menuturkan, di samping itu, sesuai tradisi Islam masyarakat Jawa yaitu haul atau peringatan setiap tahun kepada orang yang sudah meninggal maka terdapat haul Suryo Kusumo untuk mengenang perjuangan beliau menyebarkan agama Islam khususnya di desa Mejobo. Haul sendiri dilaksanakan oleh masyarakat Mejobo setiap tanggal 12 Rabiul Awal. “Rangkaian acara haulnya terdiri atas ragam kegiatan yang membuat masyarakat antusias menyambut haul itu,” jelas Kepala Madrasah Aliyah Miftahul Tholibin ini.

Seringkali puncak kemeriahan dan antusias masyarakat itu saat ada kirab. Masyarakat berbondong-bondong memenuhi jalan yang menjadi rute kirab. Meski meriah, kegiatan seperti tahlilan, khataman Alquran, hingga acara puncaknya yaitu pengajian pada tanggal 16 Rabiul Awal tidak pernah ditinggalkan.

Seperti kebanyakan makam wali keramat pasti banyak pula peziarah yang ingin *ngalap berkah*. Tidak hanya oleh masyarakat lokal Kudus saja. Tetapi juga warga dari luar kota seperti Pekalongan, Semarang, Purwodadi, Blora dan daerah lainnya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Diah sebagai salah satu peziarah makam Suryo Kusumo. Ia secara jelas ingin mencecap berkah dari kewalian Suryo Kusumo. “Saya datang kesini karena ingin dapat barokahnya mbah Suryo”, tandasnya.

Kesaksian mengenai banyaknya peziarah yang datang ke makam tersebut juga dibenarkan oleh Warti, salah seorang warga sekitar makam. “Makam Suryo Kusumo setiap hari ramai dikunjungi para peziarah, malam jumat malah lebih ramai peziarah yang datang”, papar Warti.

Keberkahan para wali itu lah magnet persatuan, kesejahteraan dan ketentraman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Untuk itu, harus benar-benar kita jaga.

(Umi ZN dkk, Mahasiswi KPI IAIN Kudus)

Silaturrahim, Takmir Masjid Se-Kabupaten Kudus Komitmen Jaga Fungsi Masjid

/ Bacakan “Ikrar Masjid Al-Aqsha”

KUDUS – Sekitar lebih dari 300-an takmir masjid se-Kabupaten Kudus membaca Ikrar Masjid Al-Aqsha. Pembacaan ikrar tersebut dipimpin oleh Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK), KH. Em Nadjib Hasan dalam acara Silaturrahim Takmir Masjid se-Kudus di Aula Gedung (YM3SK), Selasa (19/03/19).

Ikrar tersebut berisi tekad bersama seluruh takmir masjid untuk menjaga fungsi masjid sebagai tempat yang suci dan penjaga perdamaian dalam bingkai NKRI. Tidak hanya itu, di dalam ikrar tersebut juga menegaskan agar para takmir menjaga martabat Kabupaten Kudus.

“Intinya, kita seluruh takmir masjid akan selalu menjaga ukhuwah, baik itu ukhuwah islamiyah, wathaniyah dan basyariyah dalam bingkai NKRI,” kata kiai Nadjib, sapaan akrab KH. Em Nadjib Hasan.

Tidak hanya itu, Kiai Nadjib juga memaparkan pentingnya kerjasama antara pemerintah daerah dan nazdir masjid. Utamanya dalam mengurus sertifikat wakaf untuk masjid.

“Jadi, takmir masjid ini kami harap bisa mendalami soal perwakafan agar tidak ada masalah yang tidak diharapkan,” ujarnya.

Kemudian Kiai Nadjib mengingatkan kepada para takmir yang hadir untuk nguri-nguri tata kelola para leluhur dalam merawat masjid. Baik itu arsitektur, fasilitas dan sebagainya.

Hadir pada kesempatan itu Bupati Kudus Ir HM Tamzil MT, Kapolres AKBP Saptono SIK MH, Kepala Kantor Kementerian Agama Kudus Drs H Noor Badi MM.

Bupati Tamzil mengamanatkan agar para takmir bisa menjaga fungsi

masjid sebagai tempat suci dan pusat pembangunan masyarakat. Maksudnya masjid harus bisa mengentaskan masyarakat baik dalam bidang agamanya, ilmunya, budayanya bahkan juga kemakmuran ekonominya.

“Rasulullah dalam mengelola dan membina masyarakat dan umatya dimulai dari masjid. Beliau menyusun tata kelola masyarakat, baik dalam pendidikan maupun ekonomi hingga strategi perang,” ujarnya.

Selanjutnya, Bupati Kudus menandakan kembali niatnya untuk mensejahterakan imam masjid dan marbot. Saat ini program itu masih dalam pendataan. “In sha Allah, nanti kalau sudah selesai, dan APBD tersedia akan langsung kita berikan,” katanya.

Dalam kesempatan itu, Bupati Kudus juga mengimbau kepada para takmir masjid untuk mendinginkan suasana dalam menyambut moment Pemilu 2019. Jangan percaya pada hoaks, fitnah ujaran kebencian dan sebagainya.

“Mari kita tetap guyub rukun, menjaga masyarakat dan mendinginkan suasana agar tidak memanas,” pesannya.

Kapolres AKBP Saptono SIK MH, menambahkan makmur dan ramainya sebuah masjid berimbas pada keamanan lingkungan. Menurutnya hal itu bisa dibuktikan pada saat Ramadan.

“Tingkat kejahatan menurun pada saat Ramadan itu bukan hanya sebab penjahatnya ikut puasa,” kata Saptono. Tetapi, lanjutnya, karena warga secara tidak sadar mengamankan lingkungan dengan ramai-ramai ke masjid, minimal setiap kali waktu salat tiba.

Sementara itu, Drs Noor Badi MM, berpesan agar para takmir bisa menjaga masjidnya dari radikalisme. (rid, gie/ros)

PW IPPNU Jawa Tengah Terima Simbol Kebangsaan dari Pemrov Jateng

SEMARANG - Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PW IPPNU) Jawa Tengah menerima Simbol Kebangsaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Simbol berupa bendera merah putih dan lambang garuda Pancasila itu diserahkan oleh Ketua DPRD Provinsi Jawa Tengah Rukma Setyabudi kepada ketua PW IPPNU Jawa Tengah Sri Nur Ainingsih pada Apel Kebangsaan “Kita Merah Putih” di lapangan Pancasila Simpang Lima, Semarang, Ahad (17/3/19). Menurut Ain, sapaan akrabnya, sebagai salah satu OKP yang dipilih menerima simbol tersebut, IPPNU merasa bersyukur dan terhormat. Meski begitu, ia berharap simbol ini tidak berhenti sebagai proses ceremonial, tapi benar-benar bisa dimaknai bahwa generasi muda NU mempunyai tugas mulia dan penting “Kita selalu menghimbau kepada seluruh kader NU untuk mengingat dan menjalankan dawuh kyai bahwa hubul wathan minnal Iman. Dan sebagai bentuk cinta kita adalah ikut serta menjaga, merawat dan berkomitmen memajukan NKRI agar menjadi bangsa yang besar,” ungkap Ain kepada *Suaranahdliyin.com*. Diakuinya, bahwa selama ini IPPNU senantiasa menebarkan dan menanamkan nilai-nilai keberagaman dalam keberagaman dan berkebangsaan di setiap forum di semua jenjang pendidikan kader.

“Untuk itu, Pelajar NU siap berkontribusi menyosialisasikan nilai-nilai kebangsaan di tingkatan pelajar bersama-sama dengan pemerintah,” tutur mahasiswi S-2 asal Blora ini.

Selain dihadiri oleh Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) Jawa Tengah, tokoh lintas agama, Apel Kebangsaan ini juga dihadiri oleh para ulama NU dan tokoh nasional. Di antaranya adalah KH. Maimun Zubair, Gus Muwafiq dan Mahfud MD. Selain itu, grup musik papan atas dan musisi tanah air juga turut menyemarakkan acara yang dihadiri ribuan peserta ini. (rls/ros)

Ragam Kegiatan MWC NU Gebog Rayakan Harlah ke-96 NU

KUDUS - Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC) bersama badan otonom (Banom) menyelenggarakan ragam kegiatan untuk memperingati hari lahir (harlah) ke 96 NU, Ahad (24/3/2019). Ragam kegiatan yang dipusatkan di gedung MWC NU Gebog ini diantaranya khatmil Qur'an, lomba tumpeng harlah dan pengajian umum.

Rois Syuriah MWCNU Gebog KH. Abdul Manan membuka acara khatmil Qur'an yang diikuti 20 hafidz dari perwakilan masing masing ranting se Kecamatan Gebog. Bersamaan dengan itu kader Fatayat menampilkan ragam kreasi dalam lomba tumpeng Harlah di lantai 1 Gedung MWC NU tersebut.

Ketua Pimpinan Anak Cabang GP Ansor Kecamatan Gebog M. Syaifudin Nawawi menjelaskan peringatan harlah NU merupakan hasil kerjasama NU, Muslimat NU, GP Ansor, Fatayat NU dan IPNU-IPPNU dengan mengangkat tema NU bersatu membangun Negeri. Tujuannya, mengenang jasa kiai-kiai NU yang telah mendirikan dan menggerakkan NU.

"Momentum harlah NU (16 Rajab) ini, kita mendoakan ulama dan ngalap berkah atas organisasi (NU) yang telah berdiri dalam kurun waktu 96 tahun,"ujarnya.

Ia menandakan ulama NU telah memiliki jasa besar mendirikan sekaligus mengawal secara konsisten tegaknya kedaulatan NKRI serta mengembangkan Islam Aswaja an-nahdliyah yang rahmatan lil alamin. "Karenanya, peringatan ini dalam rangka mengenang perjuangan ulama dan kiai NU memperjuangkan agama, bangsa dan Negara," tegas Nawawi mewakili panitia.

Rangkaian terakhir, peringatan harlah ke 96 NU ini ditutup dengan pengajian umum bersama syuriah PCNU Kudus KH. Amin Yasin dan ketua PCNU Kudus Drs. H. Asyrofi Masyitho. (adb/ros)

Tokoh, Pengurus dan Kader NU Ziarahi Makam Mbah Asnawi

/Peringati Harlah ke-96 Nahdlatul Ulama

KUDUS – Sabtu (23/3/2019) pagi, yang bertepatan dengan 16 Rajab 1440 dalam penanggalan hijriyah, makam KH. Raden Asnawi yang berada di kompleks makam Menara Kudus, ramai dikunjungi oleh tokoh, pengurus dan kader Nahdlatul Ulama (NU) di Kudus.

Lebih dari 80 orang yang terdiri atas tokoh, pengurus dan kader yang hadir pada kesempatan itu. Nampak di tengah-tengah mereka, KH. M. Ulil Albab Arwani, KH. Maksam AK, KH. Amin Yasin dan H. Aysrofi.

Selain tokoh –tokoh dan jajaran pengurus NU Kabupaten Kudus tersebut, nampak pula pada kesempatan ziarah di makam Mbah Asnawi itu, para kader NU, antara lain dari unsur GP. Ansor, Banser, serta IPNU – IPPNU.

Kedatangan mereka tak lain adalah untuk berziarah ke salah satu pendiri NU asal Kudus itu. Selain untuk menghormati kiprah dan peran Mbah Asnawi –sapaan akrab KH. Raden Asnawi- juga dalam rangka memperingati Hari Lahir (Harlah) ke-96 NU.

"KH. Raden Asnawi adalah tokoh kiai yang sangat ikhlas. Saya pernah dapat cerita, dulu ketika Mbah Asnawi diminta mengisi acara,

waktu dikasih bisyaroh, maka (tak jarang, red) dikasih sopir dokar, bisyarohnya. Itu hanya sedikit cerita keteladanan dan kedermawanan Mbah Asnawi," ujar H. Asyrofi, Ketua Tanfidziyah NU Kabupaten Kudus.

Rois Syuriah NU Kabupaten Kudus, KH. M. Ulil Albab Arwani, menyampaikan, di Kudus itu ada daa anggota Wali Songo. Selain itu, Kudus juga memiliki dua tokoh yang sejak awal ikut membidani lahirnya organisasi NU, yakni KH. Raden Asnawi dan KH. Raden Chambali.

"Ziarah, istighasah dan tahlil di makam KH. Raden Asnawi yang bertepatan dengan Harlah ke-96 NU ini, adalah sebagai penghormatan dan tabarrukan. Semoga pengurus NU yang baru terpilih, mendapatkan barakah dari beliau-beliau, sehingga dapat bergerak dan meneruskan perjuangan NU dan memajukannya," tuturnya.

Sementara itu, pada kesempatan ziarah tersebut, hadlrah dan iftitahul majlis dipimpin oleh KH. Maksam AK, pembacaan tahlil dipimpin KH. Amin Yasin, dan doa dipimpin langsung Rois Syuriah PCNU, KH. M. Ulil Albab Arwani. (gie, rid, mail, luh, lam/ ros, adb)

Lanjutan halaman 1 ...

Lebih lanjut, Arin memaparkan NU Kudus ke depan harus semakin eksis di mata publik. Tidak hanya bagi keluarga atau kader NU saja tetapi juga semua kalangan tanpa terkecuali. Minimal masyarakat umum bersimpati

dan mengamalkan ajaran aswaja meski mereka tidak masuk dalam struktural kepengurusan.

Menambahkan, Ketua PC Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kudus, M Chasan Fauzi menyampaikan beberapa hal terkait rencana sinerginya dengan PCNU ke depan. Diantaranya, membimbing dan

mengawal proses kaderisasi pelajar NU, utamanya pada tingkatan paling bawah yaitu ranting dan komisariat.

"Kami harap Ketua NU Kudus ke depan bisa bersinergi dengan kami untuk mensukseskan program itu," pintanya.

(ros,adb/gie,far)

LAZISNU Dawe Jadi Rujukan Studi Pengelolaan Dana Umat

KUDUS – NU Care LAZISNU Kecamatan Dawe jadi rujukan pengurus NU, baik dalam maupun luar kota. Mereka berbondong-bondong datang untuk belajar tentang upaya dan cara Lazisnu Dawe dalam mengelola dana serta potensi umat Nahdlatul Ulama. Selasa (12/03/19), Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Kecamatan Mejobo yang bersilatullahim ke NU Care-LAZISNU Kecamatan Dawe.

Wakil ketua MWC NU Kecamatan Mejobo, Hendro Saptori, menyampaikan kesempatan ini akan digunakan semaksimal mungkin untuk ngangsu kaweruh kepada LAZISNU Dawe dalam mewujudkan program keumatan.

“Alhamdulillah, kebetulan ini kami bersama pengurus dan para ketua Banom ingin ngangsu kaweruh kepada LAZISNU Dawe tentang program keumatan,” jelasnya.

Ketua MWC NU Kecamatan Dawe, H.M Djasari menyampaikan rasa syukurnya bisa menerima para pengurus MWC NU

Kecamatan Mejobo beserta Banomnya. Ia juga mengatakan perjuangan NU memang harus menyentuh pada program kesejahteraan umat.

“Untuk itu visi kami di Dawe adalah nunglung umat, ngerumat umat, nuntun umat. Semua harus demi umat,” katanya.

Pada kesempatan itu, HM Djasari kemudian memperkenalkan siapa saja orang-orang yang berjuang dan tergabung dalam tim NU Care-LAZISNU Dawe. Diantaranya, Ketua LAZISNU Dawe Khorur Rozikin, Direktur LAZISNU Dawe Sunadi, Koordinator LAZISNU Dawe M. Janan, Manager LAZISNU Dawe Noor Achmadi dan jajaran staf lainnya.

Tepat pukul 21.00 WIB, acara ini dilanjutkan dengan pemaparan program dan upaya LAZISNU Dawe oleh Manager Noor Achmadi. Di situ ia menjelaskan bagaimana jerih payah para petugas NU Care-LAZISNU Dawe terjun ke lapangan untuk melayani umat.

“Di LAZISNU Dawe kami mendahulukan

pelayanan umat, tidak peduli bakal dipuji atau dilihat orang. Keyakinan kami ikut para kiai dan ulama pasti selamat dan berkah,” tandas Noor Achmadi.

NU Care-LAZISNU Kecamatan Dawe juga telah menerima banyak kunjungan silaturrahim yang serupa dari berbagai lembaga di Jawa Tengah. Seperti PCNU Rembang, MWC NU Kaliwungu Kudus, dan lain-lain. Tidak hanya itu kerja sama yang dijalin oleh NU Care-LAZISNU Dawe juga telah menjalin kerja sama dengan lembaga mulai level daerah hingga nasional dan internasional.

Koordinator Lazisnu Dawe M. Janan menambahkan, saat ini NU Care Lazisnu Dawe telah memiliki mobil layanan umat yang melayani rata-rata 1000 warga setiap bulannya. “Mobil itu bisa 24 jam tidak berhenti, semua didanai oleh umat dan untuk umat,” tandasnya. (rid/adb)

Rijalul Ansor Kecamatan Kaliwungu Luncurkan Buku Sholawat

KUDUS – Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor Kecamatan Kaliwungu, menerbitkan buku saku “Al Majmu’ah Al Mubarakah fi Dziki wa Al Shalawat wa Al Ad’iyah”.

Al Majmu’ah Al Mubarakah fi Dziki wa Al Shalawat wa Al Ad’iyah di-launching dalam Selapanan Rutin Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor Kecamatan Kaliwungu yang digelar di Masjid Baitul Mu’minin Dukuh Karangturi, Desa Setro

Kalangan, Kecamatan Kaliwungu, baru – baru ini.

“Buku yang disusun pengurus Majelis Dzikir dan Shalawat dengan koordinator M. Ulil Abshor S.Pd.I, ini diluncurkan oleh Ketua MWC NU Kaliwungu KH. Noor Kholis S.Ag. M.Pd, yang ditandai dengan penyerahan buku secara simbolis kepada PR NU Desa Setro Kalangan, Kiai Noor Huda,” terang Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor Kecamatan Kaliwungu, M. Azwar Anas.

Azwar Anas mengemukakan, buku tersebut antara lain berisi Raibul Haddad, Rotibul Atthos, Panduan Istighasah dan Tahlil, Maulid Simthudduror, juga doa-doa yang dibutuhkan, seperti Doa Rasul, Doa Temu Manten, Doa Mapati, Doa

Mitoni, Doa Membangun Rumah, dan Doa Walimatul Wakiroh.

“Buku ini kami bagikan gratis kepada para kader GP Ansor di ranting dan kiai-kiai desa se Kecamatan Kaliwungu. Juga akan dibagi ke pengurus Ranting NU dan Takmir Masjid,” lanjut Azwar Anas menambahkan.

Lebih lanjut Azwar Anas mengatakan, pihaknya akan meneliti cetakan pertama ini, dan jika memang harus dilakukan revisi untuk perbaikan, akan segera dilakukan. “Semoga buku ini bermanfaat dan berkah, menjadi pegangan kiai-kiai muda sebagai media dakwah Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah An-Nahdliyyah,” tuturnya. (gie, rid, lam, luh, mail/ adb, ros)

MWC NU Kota Fokus Tiga Program Penguatan

KUDUS – Usai dikukuhkan melalui pelantikan, pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Kota Kudus mulai merancang program kerja. Bertempat di Aula Jenang Mubarak Food baru-baru ini, mereka melaksanakan Rapat Kerja (Raker) yang diikuti semua pengurus MWC dan perwakilan badan Otonom NU.

Ketua MWC NU Kota H. Miftah Baidlowi menjelaskan Raker menetapkan beragam program kerja untuk kemajuan Nahdlatul ulama. Dalam masa hidmah 2019-2024, pihaknya menegaskan upaya menata dan meningkatkan kualitas program yang mengarah pada pemberdayaan jamaah nahdliyin.

“Raker MWCNU kota telah muncul secercah harapan merajut asa untuk menuju kota maju,” tandasnya.

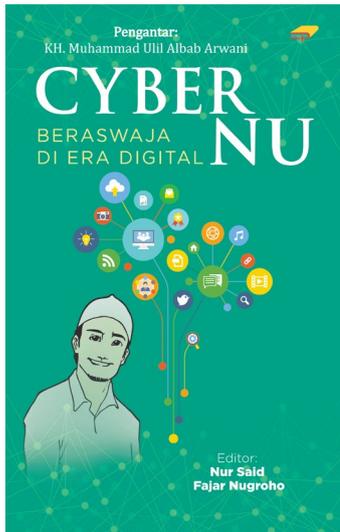
Miftah mengutarakan program kerja MWCNU Kota yang bakal dijalankan menitik beratkan pada tiga program kerja sebagai upaya penguatan organisasi. Yakni, penguatan struktural pengurus ranting, pendataan dan penataan database, pengawalan aset NU melalui

sertifikasi wakaf NU dan kerjasama banom terkait peningkatan kemaslahatan keluarga.

“Kemudian penguatan Ekonomi, Wakaf dan Sosial akan membentuk dan memberdayakan UPZIS di masing-masing ranting,” tandasnya.

Untuk penguatan Ahlussunnah wal jamaah (Aswaja) An-Nahdliyyah, imbuhnya, NU Kota akan menjalin sinergitas melalui Lembaga Dakwah, Bahtsul Masail, Tamiril Masjid. “Kami juga akan melakukan sinkronisasi antara program struktural PBNU, wilayah, cabang sampai tingkat ranting supaya tidak tumpang tindih,” tegasnya. (gie/adb)

Kritik Internal, Tantangan Elektoral Bagi Generasi NU Millennial



JUDUL BUKU:
NU Cyber

Penulis:
M. Izzul Mutho Dkk

EDITOR:
Nur Said dan Fajar Nugroho

TEBAL:
xviii+ 116 halaman

TERBIT:
Maret 2019

PENERBIT:
Parist Penerbit

Hampir semua warga Nahdliyah menghadapi tantangan NU di masa depan tidak sekadar gerakan kultural. Tetapi juga harus menyentuh pada ranah elektoral dan digital. Meminjam istilah Izzul Mutho dalam buku ini, NU harus lihai dalam menggoyangkan jari untuk menggerakkan negeri. Mungkin istilah itu terasa aneh bila diungkapkan pada tahun 90'an, tetapi tidak dengan sekarang.

Ketika teknologi digital sudah mulai menguasai semua akses bisa didapat hanya dengan jari. Dunia sudah dalam lipatan bahkan genggam. Orang hanya duduk di depan layar bisa dengan mudahnya memperoleh apapun yang jadi keinginan. Tak terkecuali materi tentang agama dan hal penting lain terkait kehidupan. Tentu ada positif dan negatifnya. Hanya saja, NU sebagai organisasi yang diamanahi untuk merawat umat harus mampu meminimalisir potensi bahaya karenanya. (Hlm. 2-3)

Buku ini berisikan gagasan dari para akademisi maupun kader NU yang sadar adanya gejala *cyber*

ini. Masing-masing dari mereka menulis sesuai bidang keilmuan yang ditekuni. Mulai dari ilmu komunikasi, ekonomi dan bisnis, budaya, politik bahkan juga pertanian. Ulasannya pun berbeda-beda, mulai dari yang masih sebatas teori dan wacana, tetapi ada juga yang sudah berbicara pada tahap implementasi dan praktik di dunia nyata.

Hanya saja satu hal yang perlu digaris bawahi dari buku ini. Bila dipandang dari segi pokok bahasan, sesungguhnya buku ini merupakan kritik internal yang patut jadi sorotan bagi para kader NU itu sendiri. Secara nyata tidak banyak orang yang mendukung gagasan *cyber* ini menjadi bagian penting dalam keseharian. Atau jika sebagian sudah ada yang melakukan justru akan mendapatkan tantangan berupa nyinyiran dari seorang kawan.

Di bidang pertanian misalnya, pembaca mungkin akan tertegun dengan ulasan Sofiyani Hadi dalam buku ini. Menurut Sofiyani salah satu tujuan NU ketika pertama kali

didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah memajukan pertanian di pedesaan. Hal itu termaktub dalam statue NU futsal 3 yang berbunyi "*Mendirikan badan-badan oentoeok memadjoekan oeroesan pertanian, perniagaan dan peroesahaan, jang tiada dilarang oleh sjara*" (hal.68).

Namun siapa yang masih merawat tujuan itu di era millennial ini? Bahkan pada generasi muda NU sendiri sebagian besar sudah enggan mengelola lahan pertanian. Para santri juga jarang sekali diajarkan *life skill* dalam bertani, berternak dan berdagang sebagai bekal lulusan. Menjadi perlu apabila santri ataupun pondok pesantren itu mampu membuka diri bersama masyarakat untuk mengembangkan potensinya. Banyaknya jumlah santri dan pesantren juga bisa jadi peluang kerjasama yang kokoh sehingga masing-masing akan jadi basis pengembangan ekonomi umat.

Digitalisasi yang massif pada hampir seluruh sektor ini harus direspons secara bijak dan menyeluruh. Akan lebih baik manakala para kader NU diarahkan pada fokus kajian yang beragam untuk menjawab tantangan zaman. Maksudnya yaitu di era *cyber* dan ekonomi digital, para kader NU harus bisa memposisikan dirinya sebagai kendali handal. Sebagai langkah awal, buku ini penting dibaca agar para kader NU tidak hanya memanfaatkan media sosial sekadar tempat narsis, apalagi sampai terbawa arus isu politis tanpa berpikir kritis.

Diresensi oleh Muhammad Farid, alumnus Madrasah Miftahul Falah, kader GP Ansor Kecamatan Dawe



Belajar Kesantunan dari Gus Nadir

Oleh Irsyad Roqiyul Azmi

Siapa tak kenal Prof. Dr. Nadirsyah Hosen LL.M. MA. (Hons) Ph.D? Cendekiawan muda Nahdlatul Ulama (NU) yang akrab disapa Gus Nadir ini, adalah salah satu intelektual yang sangat brilian dan pemikirannya menjadi rujukan banyak kalangan, khususnya generasi muda NU.

Putera pendiri Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an (PTIQ) Jakarta, Prof KH. Ibrahim Hosen, L.M.L., karya-karyanya kerap menghiasi berbagai media massa di tanah air. Dan karya-karya bukunya, banyak diburu para kawula muda NU dan pemerhati untuk menjadi rujukan.

Bukunya yang fenomenal, antara lain "Tafsir Al-Qur'an di Medsos" dan yang teranyar, "Saring Sebelum Sharing". Telaah-telaahnya terkait berbagai isu terkait NU, Kebangsaan dan Islam Rahmatan Lil 'Alamin, juga selalu ditunggu followers-nya.

Sosoknya yang menarik, membuat siapa saja ingin "bertemu" dengannya. Baik sekadar untuk selfie, silaturahmi, bertukar pikiran, hingga mengikuti ceramah – ceramah intelektualnya di forum – forum diskusi maupun seminar.

Saya, juga termasuk di antara para pengagumnya. Dan Alhamdulillah, belum lama ini, di Jepara, Saya berkesempatan bertemu, bahkan foto bersama, saat mendampingi Mudir pada Ma'had Aly Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) yang juga pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan (PTYQM), Dr. KH. Ahmad Faiz Lc. MA. (Gus Faiz), untuk bertemu koleganya itu.

Cukup membahagiakan, kendati

hanya mendampingi Gus Faiz bertemu dengan temannya itu. Sebab, hanya dengan mengamati gaya komunikasinya saja, termasuk interaksinya yang nyantai dan bersahabat, Saya telah mendapatkan banyak pelajaran berharga.

Di Gedung PCNU Jepara, Gus Nadir yang terlebih dulu datang, tak disangka dia menyapa terlebih dahulu dan mempersilakan kami duduk. Suaranya lembut. Senyumnya selalu mengembang. Wajahnya teduh dan tidak menjaga jarak dengan siapapun.

Ada yang menarik, yakni waktu Gus Nadir mengajak bercanda bayi yang dipangku oleh ibunya yang ingin mendekatnya. "Anak Saya ingin digendong sama Prof. Nadir, biar ketularan (pinter-red)," seloroh sang ibu.

Merespons itu, Gus Nadir meminta isterinya yang duduk di sebelahnya, menggedong bayi tersebut sembari mengajak bercanda. "Saya bawa ke Australia, ya, Bu. (Bayi) ini (insyaAllah) akan jadi anak pintar," kata Gus Nadir menyandai sang anak yang sedang dalam gendongan isterinya.

Gus Nadir pun menimang-nimang bayi itu dengan sepenuh hati. "Adik pintar. Adek ...," lanjut Gus Nadir menyandai bayi di rengkuhan isterinya. Si bayi pun nampak ceria, dan jauh dari ekspresi tak nyaman.

Kesan santai dan bersahaja juga yang ditunjukkan Gus Nadir, melalui baju batik lengkap dengan sarung batik dan peci hitam berlogo NU yang dikenakannya. "Tadinya Saya mau memakai jas dan surban. Ternyata Gus Nadir malah mengenakan sarung dan

batik, jadi Saya menyesuaikan," canda Gus Nasrullah, yang pada kesempatan itu menjadi pembanding dalam acara yang diselenggarakan Lakpesdam NU Jepara.

Selain keramahan dan kesantunan yang tak lepas dari sosok Rois Syuriah PCINU Australia dan New Zealand itu, sebagaimana kebanyakan santri NU lain, Gus Nadir juga tak lepas dari selera humor.

Misal, dia mengisahkan dalam bedah bukunya di Lakpesdam NU Jepara itu, saat keliling di pesantren – pesantren, tak sedikit santri yang salah ucap antara "saring" dengan "sharing". Dia pun mengatakan, "Judul buku Saya dibolak-balik tidak masalah, yang penting yang di dalam sarung jangan disharing. Gitu aja kok repot," candanya mengutip pernyataan yang kerap dilontarkan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Kesahajaan Gus Nadir ini, laik menjadi teladan kita semua, khususnya kader muda NU, betapa dengan predikat "Profesor" dan menjadi cendekiawan yang menjadi rujukan banyak kalangan, tak menjadikannya jumawa, melainkan tetap menjadi pribadi yang Ya, ramah dan santun. (*)

Menempuh studi S1 dan S2 di UIN Sunan Ampel, Surabaya. Kini menjadi staf akademik pada Ma'had Aly Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus.



10	PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN
1	NAMA CALEG
2	NAMA CALEG
3	NAMA CALEG
4	NAMA CALEG
5	NAMA CALEG
6	NAMA CALEG
7	M. CHOIRUL ANAM, S.Pd.I
8	NAMA CALEG



JOKOWI AMIN
INDONESIA MAJU | 01

7 | M. CHOIRUL ANAM

MUDA, SEDERHANA, BERETIKA

Sosok pemuda yang satu ini sungguh luar biasa, sebut saja Anam, santri milenial yang sudah pengalaman dan melang buana dalam menjalani roda kehidupan menggapai mimpi dan cita-cita.

Semua proses dilalui dengan apik, dulu pernah nyantri di ponpes Nurul Huda Kajen Pati sekaligus Sekolah Menengah Atas, dan ikut bergabung di Keluarga Santri Kajen (Kesanku). setelah nyantri dia melanjutkan pengabdian di tengah masyarakat menjadi ketua IPNU Desa Kedungdowo dan menjadi ketua Jam'iyah Rebana JHS (Jam'iyah Hidayatul Syuban), peninggalan para sesepuh dan kyai dukuh Jetak Kedungdowo Kaliwungu.

Sosoknya yang suka membaca dan berpetualang menjatuhkan pilihan untuk aktif dalam organisasi kampus Pramuka (Racana STAIN) dan Jurnalistik LPM Paradigma. Kegiatan Pramuka membuatnya merasa luar bisa karena pernah menjadi salah satu delegasi perkemahan wirakarya PTAIN se-Indonesia mewakili STAIN Kudus. Tidak hanya itu, penerapan jiwa nasionalisme yang diajarkan di Pramuka sangat melekat dengan mempraktekkan Tri Satya dan Dasa Dharma.

LPM paradigma membawanya menelusuri dunia menulis, hingga beberapa karya pernah termuat media masa, dan juga sering kali diundang untuk mengisi kegiatan jurnalistik di tingkatan pelajar.

Pemuda ini berproses dalam dunia organisasi Pelajar NU sampai ketingkat Pimpinan Pusat, dari PR, PAC, PC, PW sampai PP. Hal tersebut menjadikan sosok Anam matang dalam pengalaman organisasi yang ia tempuh. Sekarang dia aktif di Gerakan Pemuda Ansor dan Karang Taruna.

Dari sisi pengalaman kerja pemuda yang akrab dipanggil Anam ini sudah beberapa kali menggeluti berbagai pekerjaan, pernah menangani komunitas Telkomsel area Kudus Pati Rembang, pernah menangani sanitasi Lingkungan di Kudus dari IWASH (USAID), pernah juga menangani program slogan steady kesiapsiagaan Bencana di Kudus bekerjasama dengan DFAT Australia, serta terakhir pekerjaan yang dilakoninya sebagai pendamping Dana Desa di Kementerian Desa.

Sosok Religius dan Nasionalis ini menyukai pekerjaan yang berbasis komunitas dan terjun langsung ke masyarakat banyak. Berdasarkan hal tersebut Anam bertekad untuk ikut andil dalam kontestasi politik tahun 2019 ini, dengan tujuan ikut serta dalam mengawal dan mengembangkan ekonomi berbasis komunitas serta peningkatan SDM para anak muda milenial, sehingga masyarakat merasakan kemakmuran secara berjamaah. Dengan jargon seduluran Selawase yang mengandung makna kita semua adalah saudara selamanya.

Jangan lupa besok tanggal 17 April 2019, ambil kartu suara warna hijau cari partai PPP dan coblos nomer urut 7. M. Choirul Anam, S.Pd.I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap : M. Choirul Anam, S.Pd.I
 Nama Panggilan : Anam
 Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 11 September 1987
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kebangsaan : Indonesia
 Status : Menikah
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : Sarjana
 Academic Background : Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
 Alamat Korespondensi : Kedungdowo Rt:01 Rw:04, Kec. Kaliwungu, Kab. Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.
 Phone Cell / WA : 081578384148
 PIN BB : 74B7F33B
 E-mail : anamneth@gmail.com dan m_choirul.anam@yahoo.co.id

Pendidikan Formal

- SD : MI Tarbiyatus Syibiyah Jetak kedungdowo (Lulus 1996/1997)
- SLTP : MTs Nurul Huda jetak Kedungdowo (Lulus 2000/2001)
- SLTA : MA Salafiyah Kajen Pati (Lulus 2004/2005)
- PT : Jur. Tarbiyah STAIN Kudus (Lulus 2009/2010)
- Pasca. : Jurusan Ekonomi Islam (proses)

Pendidikan Non Formal

- Kursus Komputer Di kudu,
- Pelatihan Desain Grafis.
- Pelatihan Perbankan
- Pelatihan Jurnalistik di parist Institut (LPM. Paradigma)
- Pelatihan Leadership
- Diklat SAR.
- Water Recue BASARNAS.
- Bela Negara
- Pelatihan pemberdayaan Desa

Prestasi

- 5 besar lomba karya ilmiah se-kabupaten kudus.
- 3 besar seleksi Kapal Pemuda Nusantara

Aktivitas dan Pengalaman Organisasi

- Pengurus KESANKU (Keluarga Santri Kudus) di Ponpes Kajen pati
- Ketua Pimpinan Ranting IPNU desa Kedungdowo
- Wakil Ketua Pimpinan Anak Cabang IPNU kec. Kaliwungu
- Komandan CBP Pimpinan Cabang IPNU Kab. Kudus
- Bidang Dakwah Pimpinan Wilayah IPNU Jawa Tengah
- Sekjen CBP Pimpinan Pusat IPNU
- Pengurus RACANA (pramuka) STAIN Kudus
- Korp Peduli Bencana Alam NU Kab. Kudus
- SIBAT (siaga berbasis masyarakat) PMI Kab. Kudus
- Redaksi Pelaksana Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Paradigma STAIN Kudus, tahun 2008.
- Redaksi pemasaran majalah PILAR IPNU Kudus
- Penulis di Nukudus.com
- Dapur Damai KAUB Rembang
- Sekretaris Karang Taruna Desa Kedungdowo, Pengurus Karang Taruna kec. Kaliwungu. Pengurus Karang Taruna Kabupaten Kudus
- Manager Program Slogan-Stedy bekerjasama dengan Australia di PC LPBI NU (Pengurus Cabang Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama) Kabupaten Kudus
- Ketua PR GP Ansor Desa Kedungdowo
- Wakil ketua PAC Gerakan Pemuda ANSOR
- Kordinator Lembaga Pelatihan PC GP Ansor